

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, teknologi berkembang dengan sangat cepat. Perkembangan ini tidak luput dari pengaruh kemajuan teknologi informasi, komunikasi, serta kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi. Perkembangan teknologi yang begitu pesat mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat dituntut untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi itu sendiri.

Pada faktanya, masyarakat luas sudah mampu mengoperasikan berbagai perangkat teknologi dengan baik. Seperti mengoperasikan *handphone*, laptop, *ipad*, tablet, dan perangkat lainnya. Perangkat-perangkat tersebut dapat mempermudah serta membantu kegiatan sehari-hari pada era digital seperti sekarang. Diantara perangkat tersebut, *handphone* merupakan perangkat yang paling sering digunakan pada berbagai kalangan masyarakat. Dengan *handphone*, orang bisa dapat dengan mudah melakukan berbagai kegiatan seperti: bermain *game*, mencari informasi, bermedia sosial, dan lain sebagainya. Mengingat mudahnya penyebaran informasi, membuat pengguna harus memiliki kemampuan literasi digital agar terhindar dari misinformasi.

Literasi Digital merupakan pemahaman, sikap, dan kecakapan seseorang dalam memanfaatkan teknologi dan platform digital secara bijak. Ini mencakup kemampuan untuk menemukan, mengelola, mengevaluasi, serta menggabungkan informasi digital, lalu mengolahnya menjadi pengetahuan atau karya media baru. Selain itu, literasi digital juga melibatkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam berbagai situasi kehidupan, sehingga mendorong tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat. Seluruh proses ini juga membutuhkan refleksi kritis untuk terus berkembang (Restianty, 2018, hlm.78).

Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dilansir dari detikinet (2024) jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Data ini menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia begitu banyak sehingga memerlukan kemampuan literasi digital agar terhindar dari *cyberbullying*. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan literasi digital melalui media sosial. Media sosial merupakan alat yang dapat digunakan untuk memfasilitasi interaksi antar

pengguna dan memiliki kemampuan komunikasi dua arah (Situmorang & Hayati, 2023, hlm.112).

Sebagai ruang publik digital, media sosial memiliki pengguna aktif yang sangat besar di Indonesia, termasuk jutaan generasi muda. Platform-platform ini menawarkan fitur unik seperti komunikasi dua arah, pembaruan real-time, dan jangkauan viral melalui hashtag atau fitur rekomendasi algoritmik. Akan tetapi, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Media sosial bisa menjadi sarana efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang cara mengakses informasi publik yang valid, seperti panduan penggunaan data terbuka (*open data*) atau verifikasi sumber berita.

Para remaja membutuhkan kemampuan literasi digital untuk menghadapi fenomena *cyberbullying* yang marak terjadi. Literasi digital membantu para remaja untuk mengolah serta mengaplikasikan informasi secara cepat, tepat, dan aktual. Agama Islam mewajibkan menuntut ilmu bagi setiap individunya karena dengan ilmu, seseorang akan terselamatkan dari bahaya di dunia. Dengan adanya literasi digital maka akan terhindar dari kejahatan dunia digital dan juga Allah ﷻ akan memberikan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1 yaitu:

اِقْرْ بِاَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya:

” Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,” (QS. Al-'Alaq: 1).

Selain itu, potensi media sosial sebagai ruang edukasi juga perlu dilihat dari tantangan serius seperti maraknya fenomena *cyberbullying*, yang banyak terjadi di kalangan pengguna muda, yaitu usia 18–25 tahun (Agustiningrum & Prasetyoaji, 2025, hlm.181). Contoh bentuk *cyberbullying* yang dominan berupa *hate speech*, *doxing*, dan penyebaran misinformasi yang menargetkan individu atau kelompok. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya literasi digital untuk menekan jumlah perilaku *cyberbullying* serta meningkatkan kesadaran pengguna dalam berinteraksi secara positif di dunia digital.

Dengan demikian, media sosial memiliki peran ganda, yaitu sebagai alat edukasi yang potensial sekaligus ruang yang membutuhkan penguatan literasi digital untuk mengatasi dampak negatifnya. *Cyberbullying* sendiri merupakan fenomena dimana pengguna media sosial merundung pengguna lainnya secara online. Perbedaan antara

cyberbullying dengan perundungan yang umum terjadi adalah pada media yang digunakan. Cyberbullying menggunakan media online untuk melakukannya sementara perundungan yang umum terjadi dilakukan dengan pertemuan antara pelaku dan korban secara langsung. Cyberbullying adalah Penggunaan teknologi internet (seperti media sosial, pesan elektronik, atau platform digital lainnya) untuk menyakiti orang lain secara sengaja dan berulang-ulang, dengan tujuan mengintimidasi, melecehkan, atau mempermalukan korban melalui pesan, komentar, gambar, atau konten yang kejam dan mengganggu (Pandie & Weismann, 2016, hlm.47). Menurut Riswanto & Marsinun (2020, hlm.47) objek yang dapat dijadikan perundungan atau bullying oleh para remaja adalah mengenai kehidupan pribadi seseorang, misalnya mengenai mode atau cara berpakaian, bentuk tubuh seseorang, kepemilikan suatu barang, hubungan asmara, dan lain-lain. Cukup bermodalkan jaringan internet yang stabil, para pelaku dapat mengintimidasi, memojokkan korban, menghasut, menyebar misinformasi, dan perilaku-perilaku lain yang bertentangan dengan etika dalam bermedia sosial. Korban dari perilaku ini akan terkena dampak psikologis yang sangat buruk seperti depresi, marah, malu, frustrasi, kurangnya rasa percaya diri dan dampak yang paling buruknya adalah mengakhiri hidup.

Cyberbullying ini dapat berakibat sangat fatal apabila dilakukan secara sering. Dampak yang diakibatkan tidak main-main, cyberbullying dapat mengakibatkan merendahkan rasa percaya diri korban, membuat korban mengurung diri, dan tidak jarang pula korban muncul rasa ingin bunuh diri. Dalam agama Islam, mengejek seseorang atau memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk sangat tidak disukai oleh Allah ﷻ. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ ۚ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ طَبِئْسَ الِاسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh

jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS Al-Hujurat: 11)

Tafsir Al-Muyassar (tafsirweb) menyebutkan bahwa janganlah orang-orang Mukmin mengejek orang-orang Mukmin lainnya, karena bisa jadi orang-orang yang diejek lebih baik daripada yang mengejek. Dan janganlah wanita-wanita yang beriman mengejek janganlah wanita-wanita yang beriman lainnya, karena boleh jadi orang-orang yang diejek adalah lebih baik daripada yang mengejek.

Namun dengan adanya literasi digital pengguna media sosial tidak hanya terhindar dari menjadi pelaku atau korban cyberbullying, tetapi juga mampu berpikir kritis dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Literasi digital membekali pengguna dengan kemampuan untuk menyaring informasi, menghindari berita hoax, dan berinteraksi secara sehat di dunia maya. Di Indonesia, upaya penanggulangan cyberbullying juga didukung oleh payung hukum UU ITE Nomor 19 Tahun 2016, yang mengatur pertanggungjawaban tindakan di ranah digital. Oleh karena itu, kombinasi antara kesadaran individu melalui literasi digital dan penegakan hukum menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih etis dan aman bagi semua pengguna.

Pada dasarnya literasi digital adalah alat yang dapat mencegah seseorang dari serangan media yang mengandung pengaruh negative sehingga seseorang yang mempunyai literasi digital dalam dirinya dapat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara positif didalam media dan dapat memberikan ide-ide yang inovatif serta menyumbangkan pemikiran yang kritis. Menurut Prihandini et al (2024, hlm 155), literasi digital pada remaja menuntut pengelolaan informasi yang mereka akses serta mengatur waktu penggunaan internet secara bijak, dengan membiasakan diri untuk memverifikasi kebenaran informasi dan memanfaatkan teknologi media sebagai sarana pembelajaran dan sumber masukan yang dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap literasi digital. Dengan seseorang memiliki literasi digital yang baik dalam dirinya, diharapkan semakin tinggi kemampuan orang tersebut dalam memahami batasan dalam menggunakan media sosial dan juga dapat berpikir kritis terhadap keputusan yang dibuat dalam menggunakan media sosial. Menurut penelitian Prihandini et al (2024, hlm 149), membuktikan bahwa rendahnya literasi digital berhubungan dengan *cyberbullying*.

Namun, literasi digital saja tidak cukup untuk sepenuhnya mengatasi cyberbullying tanpa dukungan dari lingkungan sosial dan kebijakan yang luas.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan, siswa SMKN 46 Jakarta Timur merupakan kelompok yang aktif berinteraksi dengan media digital. Mereka menggunakan platform digital untuk pembelajaran, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan bisnis. Namun, di sisi lain, mereka juga rentan terpapar *cyberbullying* karena intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Selain karena siswa SMKN 46 Jakarta Timur merupakan pengguna aktif media sosial, tempat ini dipilih juga berdasarkan program literasi yang diadakan pada tiap hari Jumat pagi yang berlangsung pada tahun 2024. Sekolah ini juga melaksanakan kegiatan pembuatan novel per-kelas dengan peserta seluruh siswa SMKN 46 Jakarta Timur. Untuk program cyberbullying, SMKN 46 Jakarta juga pernah mengadakan seminar mengenai *bullying* pada tahun 2023 lalu. Oleh karena itu, pentingnya literasi digital bagi siswa SMKN 46 Jakarta Timur agar dapat terhindar dari *cyberbullying* dan tidak menjadi pelaku *cyberbullying* itu sendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti hal tersebut dan dibuatlah judul “Hubungan Literasi Digital Terhadap Cyberbullying Pada Siswa Smkn 46 Jakarta Timur”. Peneliti memilih siswa SMKN 46 Jakarta Timur sebagai subjek penelitian berdasarkan observasi awal yang dilakukan di sekolah tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa SMKN 46 Jakarta ini sangat aktif dalam menggunakan media sosial untuk keperluan pembelajaran maupun interaksi sosial. Di tengah maraknya kasus *cyberbullying* di kalangan remaja pada era globalisasi saat ini, kelompok ini dinilai rentan terpapar permasalahan tersebut.

Pemilihan siswa SMKN 46 sebagai sampel penelitian adalah karena saat peneliti melakukan observasi ke SMKN 46 Jakarta, peneliti menemukan bahwa siswa kelas 10 dan 11 SMKN 46 Jakarta aktif menggunakan media sosial yang di mana permasalahan seperti *cyberbullying* marak terjadi di kalangan remaja sehingga peneliti menjadikan tempat tersebut sebagai tempat pengambilan *sampling*. Alasan peneliti mengambil memilih kelas 10 dan 11 sebagai variabel adalah karena menurut pandangan peneliti kelas 10 dan 11 merupakan masa di mana remaja sedang mencari jati dirinya dan masih memiliki sifat labil dalam beraktivitas di media sosial sehingga rentan menjadi pelaku atau korban *cyberbullying* pada media sosial. Penelitian ini memiliki fokus kepada etika digital sebagai teori yang digunakan, yang di mana teori ini jarang ditemukan pada penelitian lain sebelumnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka didapat rumusan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Seberapa besar tingkat literasi digital siswa?
2. Bagaimana hubungan literasi digital terhadap cyberbullying?
3. Bagaimana tinjauan Islam terhadap Hubungan literasi digital terhadap cyberbullying?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui seberapa besar tingkat literasi digital siswa.
2. Mengetahui sejauh mana pengaruh literasi digital terhadap cyberbullying.
3. Untuk mengetahui tinjauan Islam dalam Hubungan literasi digital terhadap cyberbullying.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini memberikan informasi bagi pengguna media sosial pentingnya literasi digital dan cara memperoleh informasi yang bijak dalam bermedia sosial.
 - b. Memberikan informasi tingkat Literasi digital pada pengguna media sosial.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mencakup tingkat literasi digital pada media sosial.
2. Permasalahan yang ada cukup luas sehingga diperlukan adanya pembatasan masalah yang akan diteliti.
3. Fokus penelitian ini pada penggunaan media sosial dan pengaruh literasi digital, bukan faktor lain yang mempengaruhi literasi digital.